

DESAIN PEMBELAJARAN UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN MAJEMUK SISWA SEKOLAH DASAR

Alhamuddin

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi PAI Universitas Islam Bandung
E-mail : alhamuddinpalembang@gmail.com

Abstract: This study aims to examine how to instruction design to optimize the potential of learners. The result of study showed that the design instruction to optimize the learners needs to do several steps, namely: (1) multiple intelligences research; (2) mapping class based on learning style. Furthermore, teachers prepare learning design based on both aspects. Teacher consultation with the supervisor in preparing instructional design based on multiple intelligences, in consultation teacher discusses basic competencies to be taught and strategies in accordance with the tendency of learners in the classroom. The next phase is the observation supervisor in the classroom and the last step is the confirmation. Based on the results of this study, the researchers recommend to teachers to always pay attention and develop the potential that exists within the self-learners early on. Intelligence is not just limited to the intelligence of mathematical logic and language, but also kinesthetic, music, interpersonal, intrapersonal, spatial, and naturalistic intelligence.

Keywords: Design, Instructional, Multiple Intelligences

Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan cikal bakal pendidikan yang akan banyak menentukan kualitas pendidikan pada jenjang berikutnya. Keberhasilan menangani masalah pendidikan dasar merupakan langkah strategis untuk membenahi sistem pendidikan pada level selanjutnya dan pada gilirannya akan menyentuh sistem pendidikan nasional. Mengingat perannya yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumberdaya manusia, maka upaya peningkatan kualitas pembelajaran pada tingkat pendidikan dasar, memerlukan perhatian yang serius.

Dekade 1980an, Gardner merumuskan konsep kecerdasan dari hanya terbatas pada yang cerdas logika matematika dan bahasa menjadi musik, kinestetis, intrapersonal, interpersonal, spasial, dan naturalistik. Adanya pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan individu, tentu akan membawa konsekuensi lebih lanjut, yaitu bahwa pendidikan harus memperhatikan perbedaan-perbedaan dan mengembangkan sejauh mungkin apa yang dimiliki anak itu. Dengan

kata lain, pendidikan harus memperhatikan dan dapat mengembangkan potensi anak secara maksimal untuk kepentingan hidupnya sendiri maupun masyarakat tempat mereka hidup. Dengan demikian, sekolah harus memberi kesempatan kepada anak untuk dapat belajar sesuai dengan kecerdasan, minat, bakat, dan cara belajar mereka sendiri.

Desain pembelajaran adalah suatu strategi untuk menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tanpa desain yang matang, tidak ada program yang akan berjalan dengan baik dan memuaskan. Bahkan bisa jadi program tidak akan terlaksana sesuai dengan tujuan yang diinginkan, desain perlu dilaksanakan untuk menghemat biaya suatu program, karena mampu mengantisipasi hal-hal yang tidak terduga. Desain yang baik adalah desain yang dibuat dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Sehubungan dengan itu, dalam menjalankan tugas guru harus menyusun desain pembelajaran atau perencanaan. Desain pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Makalah singkat ini bertujuan untuk memnjelaskan bagaimana menyusun desain pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan majemuk siswa.

Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran dalam konteks untuk meningkatkan kecerdasan majemuk siswa, Gardner (dalam Baum)¹ mengemukakan beberapa hal mendasar yang perlu dipahami oleh guru sebelum menyusun perencanaan pembelajaran dengan menggunakan teori *multiple intelligences*, yaitu: (1) *Individuals do not all learn in the same way, so more individuals are reached*; (2) *when they discover that they are able to represent specific content in more than one way, student learn what it feels like to be an expert*; and (3) *because understanding also can be demonstrated in more than one way, student can display their new understanding-and misunderstanding-in ways that are comfortable for them and accessible to others*.

¹ Susan Baum, Viens, Julie. & Slatin, Barbara. (2005). *Multiple Intelligences in the Elementary Classroom*. New York. Teacher College, Columbia University. Hal. 77.

Kerangka dasar tersebut menjelaskan bahwa dalam penyusunan desain guru harus memperhatikan keragaman kecerdasan siswa. “Kecendrungan kecerdasan tersebut melambangkan gaya belajar”² Sehingga dalam menentukan strategi yang akan dicantumkan dalam desain pembelajaran, guru harus mempertimbangkan keragaman gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Sehubungan dengan itu, Armstrong³ mengemukakan tujuh langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam menyusun desain pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan majemuk, ketujuh langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memusatkan pada tujuan dan topik tertentu. Apabila rencana akan disusun dalam skala besar, misalnya program tahunan atau menyusun program untuk mencapai tujuan khusus, misalnya rencana pendidikan pribadi siswa. Pastikan bahwa fokus atau sasaran yang akan dicapai harus dijabarkan secara jelas dan padat. Tulis tujuan atau topik tersebut di tengah-tengah (Gambar 2.1)
- b. Menjawab pertanyaan kunci kecerdasan jamak. Ada beberapa pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab dalam menyusun perencanaan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak, pertanyaan-pertanyaan tersebut berfungsi untuk mencapai sasaran atau tujuan yang hendak dicapai (seperti pada gambar pertanyaan di atas). Di samping itu, pertanyaan-pertanyaan tersebut berfungsi untuk memancing secara kreatif langkah-langkah selanjutnya.
- c. Mempertimbangkan kemungkinan lain. Di dalam menyusun perencanaan pembelajaran guru harus menentukan metode, bahan / alat mengajar apa yang paling cocok. Di samping itu, juga harus menentukan kemungkinan-kemungkinan lain yang tidak ada dalam daftar, tetapi dapat diterapkan.
- d. Curah gagasan (*brainstorm*). Dengan menggunakan lembar perencanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* seperti pada gambar 2.1, buatlah daftar strategi pembelajaran untuk setiap kecerdasan tersebut sebanyak mungkin. Ketika membuat daftar strategi pembelajaran ini, jabarkan topik yang akan dituju secara spesifik. Dalam *brainsorm*, guru mencatat semua apa yang terlintas di benak. Rumuskan sekurang-kurangnya 20 atau 30 gagasan

² Howard Gardner. (1993a). *Frames of Mind; The Theory of Multiple Intelligences-10th anniversary edition*. New York. Basic Books

³ Thomas Armstrong. (2009). *Multiple Intelligences in the Classroom: 3rd edition*. Virginia. ASCD.hal. 65-67.

dan minimal satu atau dua gagasan untuk tiap-tiap kecerdasan. Memilih kegiatan yang cocok. Dari berbagai gagasan yang dituangkan dalam lembar perencanaan, lingkari strategi yang paling sesuai dengan kecerdasan dan lingkungan siswa.

- e. Menyusun perencanaan pembelajaran yang berkesinambungan. Dengan strategi yang sudah dipilih, rancanglah rencana atau unit pelajaran seputar topik atau tujuan yang telah dipilih.
- f. Menjalankan rencana. Kumpulkan materi-materi yang dibutuhkan, pilihlah pembagian waktu yang sesuai, dan kemudian jalankan rencana pembelajaran tersebut. modifikasilah rencana pembelajaran tersebut apabila perlu, untuk menyisipkan perubahan-perubahan yang terjadi selama proses penerapannya.



Gambar .1 : Pertanyaan-Pertanyaan Perencanaan Pembelajaran

Sumber: Armstrong (2009: 65)

Kecerdasan Manjemuk

Kecerdasan majemuk adalah suatu teori kecerdasan yang mutakhir. Teori ini sebagai bantahan atas diskriminasi kategori “orang cerdas”. Gardner⁴ memetakan lingkup kemampuan manusia yang luas menjadi delapan kategori yang komprehensif atau “kecerdasan dasar” yaitu; kecerdasan musik, kecerdasan kinestetik-gerak tubuh, kecerdasan logika matematika, linguistik, spatial, interpersonal, intrapersonal, naturalis dan eksistensial. Teori tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan intelektual tidak hanya diukur dari kemampuan matematika dan bahasa saja, akan tetapi harus dilihat dari beberapa kecerdasan yang lain. Berikut penjelasan dari kesembilan kecerdasan jamak tersebut.

1. Kecerdasan Musik

Kecerdasan musik ialah kecerdasan yang berkaitan dengan kepekaan dalam mendengarkan suara musik, dan suara lainnya. Siswa yang memiliki kecerdasan ini dapat dilihat dari kemampuan menghasilkan dan mengapresiasi ritme dan musik yang dapat diwujudkan dalam kemampuan mengapresiasi, mudah mengingat dan mengenal nada-nada, serta dapat mentransformasi kata-kata ke dalam sebuah lagu.

2. Kecerdasan Kinestetis

Kecerdasan ini berkaitan dengan kepekaan dan keterampilan dalam mengontrol koordinasi gerakan tubuh melalui gerakan motorik halus dan kasar, misal menggunakan alat-alat dengan terampil, melompat, berlari, berhenti secara tiba-tiba dengan terampil dalam gerakan senam atau silat. Kemampuan ini terwujud dalam kemampuan menggunakan keseluruhan potensi tubuh untuk mengapresiasi ide-ide dan perasaan.

3. Kecerdasan Logik Matematika

Kecerdasan ini berkaitan dengan kepekaan dalam mencari dan menemukan pola yang digunakan untuk melakukan kalkulasi hitung dan berpikir abstrak serta berpikir logis dan berpikir ilmiah. Kemunculan kecerdasan dapat dilihat dari kemampuan menemukan perbedaan pola-pola logika dan numerik, kemampuan melakukan argumentasi yang panjang yang teratur

⁴ Howard Gardner. (1993a). *Frames of Mind; The Theory of Multiple Intelligences-10th anniversary edition*. New York. Basic Books. Hal. 17-25.

dengan pola pikir yang terstruktur secara logis dan ilmiah. Jenis kategori yang digunakan dalam pemecahan logika matematika termasuk kategorisasi, klasifikasi, inferensi, generalisasi, kalkulasi dan tes hipotesis.

4. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan ini berkaitan dengan kepekaan terhadap bunyi, struktur, makna dan fungsi kata serta bahasa yang muncul melalui kegiatan dialog, diskusi, dan membaca. Ciri-ciri yang dapat diidentifikasi dari kecerdasan ini ialah senang membaca, menulis, bercerita, bermain games, kata-kata dan semacamnya.

5. Kecerdasan Spasial

kecerdasan ini berkaitan dengan kepekaan dalam memadukan kegiatan persepsi visual (mata) maupun pikiran serta kemampuan mentransformasikan persepsi visual-spatial seperti kegiatan yang dilakukan dalam melukis, mendesain pola dan merancang bangunan. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ukuran, luas, dan hubungan yang ada dengan unsur-unsur tersebut.

6. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan ini berkaitan dengan kepekaan dalam membedakan dan merespon perilaku yang ditampilkan orang lain. Kemunculan kecerdasan ini dapat dilihat dari kemampuan menggerakkan dan berkomunikasi dengan orang lain, bekerjasama dalam tim, disenangi oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Di dalam kecerdasan ini termasuk kepekaan ekspresi muka, suara, gerak-gerik, serta kemampuan untuk membedakan hal-hal dari banyak jenis tanda-tanda interpersonal, kemampuan untuk bereaksi secara efektif terhadap tanda-tanda demikian secara pragmatik (misalnya kemampuan untuk mempengaruhi orang untuk mengikutinya dalam suatu tindakan tertentu).

7. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan melakukan introspeksi diri dan membandingkannya dengan kelemahan serta kekuatan orang lain. Kecerdasan ini termasuk memiliki gambaran akurat tentang diri sendiri (kekuatan dan kelemahan pribadi), kesadaran tentang perasaan dalam diri, intensi, motivasi,

tempramen, keinginan-keinginan, dan kemampuan untuk disiplin diri sendiri, pemahaman sendiri dan percaya diri. Ciri-ciri dari kemunculan kecerdasan ini ialah dapat dilihat dari sikap bebas dan memiliki pandangan sendiri, memiliki kemauan yang kuat, belajar dan bekerja sendiri, belajar dari pengalaman masa lalu, mengepresikan pikiran dan perasaan dengan tepat, dapat mengarahkan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dan memiliki hobi.

8. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan ini berkaiatn dengan kepekaan dalam mengapresiasi alam dan lingkungan sekitar. Kemunculan kecerdasan ini dapat dilihat dari kecintaan terhadap alam dan lingkungan melalui berbagai kegiatan seperti konservasi lingkungan alam sekitar. Bentuk kecerdasan ini merupakan kemampuan untuk memahami dan mengartikulasikan cara kerja terdalam dari karakter dan kepribadian. Tokoh-tokoh sukses yang dapat dikenalkan untuk memperkaya kecerdasan ini ialah para pemimpin keagamaan dan psikolog.

Berdasarkan identifikasi ciri-ciri dan karakteristik dari kedelapan kecerdasan di atas, maka seberapa besar kapasitas kecerdasan siswa dari berbagai ragam kecerdasan tersebut. Mungkin memiliki semuanya atau hanya beberapa kecerdasan saja. Dengan demikian, rancangan pembelajaran yang berusaha mengembangkan sistem berpikir kritis, aplikatif, analisis, sistesis, dan kreatif perlu diintegrasikan dalam bagian-bagian esensial dari rancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut diharapkan dapat memfasilitasi dan mengakomodasiterbangunya suatu pola pembinaan yang mengedepankan tumbuh dan berkembangnya kecerdasan jamak.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, yaitu suatu “penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati”⁵. Dalam kerangka penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Secara umum, studi kasus dapat diartikan sebagai metode atau strategi penelitian dan sekaligus hasil suatu penelitian pada

⁵ Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya. Hal. 3.

kasus tertentu. Dalam *mainstream* ilmu-ilmu sosial yang kini berkembang, periset umumnya lebih menekankan pengertian pertama. Studi kasus lebih dipahami sebagai pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu ‘kasus’ dalam konteksnya yang alamiah tanpa adanya intervensi pihak luar (Baedhawi dalam Salim)⁶. Di antara semua ragam studi kasus, kecenderungan yang paling menonjol adalah upaya untuk menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan yakni mengapa keputusan itu diambil, bagaimana ia diterapkan dan bagaimana hasilnya⁷. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, wawancara, observasi, dan survei. Sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif⁸. Model interaktif dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi.

Penelitian ini akan dilakukan di SD Islam Terpadu Buahati Jakarta Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah yang menerapkan teori *multiple intelligences* dalam pembelajaran pada semua bidang studi. Dan masyarakat mengenal karakteristik khas sekolah tersebut, disamping itu sekolah sendiri yang mempopulerkan dirinya dengan sebutan sekolah “*multiple intelligences*”. Kedua, sudah berpengalaman dalam menerapkan teori tersebut minimal lebih dari dua tahun. Ketiga, memiliki prestasi unggul, terutama prestasi bidang akademik dan lainnya.

Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Bertolak dari kondisi pendidikan selama ini, informan (01/01a-W/lat-MI/21-II /14) menyatakan bahwa pola pendidikan saat ini masih banyak mengedepankan keseragaman dan pengukuran siswa yang cerdas hanya terbatas pada nilai *Intelligent Quetiont* (IQ) saja. Penggalian dan pengakuan untuk kategori kecerdasan lainnya masih sangat jarang dilakukan sebagai sandaran utama untuk mengawali setiap rancangan pembelajaran,

⁶ Agus Salim. (2006). *Teori & Paradigma Penelitian Sosial. Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Tiara Wacana. Hal. 118.

⁷ Robert K. Yin. (1994). *Case Study Research; Design and Methods*. Newbury Park CA. Sage Publication.

⁸ Huberman, A.M. dan Miles, M. B. (1985). *Qualitative Data Analysis; a Sourcebook of New Methods*. London. Sage Publications.

pendekatan dan strategi yang digunakan, serta evaluasi yang ditetapkan. Kecenderungan minat, bakat, talenta dan keterampilan dasar belum menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Sehubungan dengan itu, informan menegaskan bahwa agar pelayanan pendidikan yang selama ini diberikan kepada siswa mencapai sasaran optimal, pembelajaran harus diselaraskan dengan potensi dan karakteristik dari setiap individu siswa. Dengan sebuah asumsi bahwa melalui penggunaan strategi yang tepat, seseorang bisa memaksimalkan potensi yang ada di dalam dirinya sehingga dapat meraih prestasi belajar yang lebih baik. Hal ini menjadi alasan utama kebijakan implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada kedua objek penelitian.

Selain dimensi di atas, hasil diskusi dan wawancara dengan kepala sekolah (02/01b-W/lat-MI/25-II/14), menyatakan bahwa pola pandang terhadap pendidikan dan terutama pada konsep manusia, menjadi salah satu alasan. Secara lengkap informan menuturkan pendapatnya, manusia diciptakan Allah sebagai pribadi yang sempurna, dan kesempurnaan manusia justru terletak pada keunikan masing-masing. Dengan demikian, setiap manusia pasti berbeda. Salah satu bentuk perbedaan tersebut terletak pada minat dan bakatnya. Oleh karena perbedaan itu merupakan kehendak Allah, maka penerimaan dan penghargaan kepada perbedaan mendidik para siswa, berarti sebuah upaya menuju kesuksesan, dan penolakan terhadap perbedaan dan keunikan manusia adalah awal kegagalan (02/01b-W/lat-MI/25-II/14).

Perubahan paradigma terkait persepsi tentang konsep manusia, memberikan pesan cukup jelas bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan yang terbaik (cerdas) dan membawa potensi serta keunikan masing-masing yang memungkinkan untuk menjadi yang terbaik. Faktor lain yang cukup penting adalah bagaimana proses pembuahan terjadi, jutaan sel sperma berusaha sekuat tenaga berlomba membuahi satu sel telur. Hanya satu sel sperma yang berhasil membuahi, sedangkan yang lainnya harus rela kalah. Ketika pembuahan selesai, telur yang dibuahi akan membelah hingga akhirnya menjadi janin, hingga ia berhasil lahir ke dunia dalam wujud seorang manusia, apapun kondisinya saat dilahirkan. Itulah alasannya, sang

bayi akan selalu menjadi sang juara hingga kelak menjadi dewasa (02/01b-W/lat-MI/21-II/14).

Beberapa hal sebagaimana telah dijelaskan, hasil diskusi dan wawancara dengan beberapa informan (03/02-W/lat-MI/21-II/14), adanya kekhawatiran tentang rendahnya kualitas aktivitas dan pencapaian hasil belajar siswa, terutama pada mata pelajaran PAI. Hal ini menjadi alasan untuk mencari model alternatif untuk pembelajaran aktif dan menyenangkan. Menurut informan, pada saat ini, aktivitas pembelajaran PAI belum bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” serta kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu di internalisasikan dalam diri siswa, dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Hal tersebut menggambarkan bahwa kualitas proses pembelajaran yang dilakukan belum efektif.

Untuk merespon berbagai permasalahan tersebut, kepala sekolah (01/01a-W/lat-MI/21-II /14), menyatakan bahwa perlu adanya upaya yang dilakukan oleh sekolah dan khususnya guru untuk menggunakan strategi pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas sesuai dengan perbedaan dan karakteristik masing-masing siswa. Terkait dengan pernyataan tersebut, informan (01/01a-W/lat-MI/21-II/14) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif adalah pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. Dimana aktivitas belajar disesuaikan dengan keragaman dan karakteristik siswa yang berbeda-beda.

Dalam kesempatan yang berbeda, wawancara tentang proses pembelajaran PAI dilakukan dalam satu forum yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru, diakui bahwa pengembangan kecerdasan tidaklah hanya dititik beratkan pada akal saja, akan tetapi juga pada akhlak dan amal. Dengan demikian, pendidik dapat mengetahui seluruh perubahan yang terjadi pada siswa baik secara biologis maupun psikologis. Informasi ini penting untuk mengetahui tingkat perkembangan kecerdasan, pola pikir, ciri khas dan cara belajar siswa.

Sebagai catatan tambahan, berdasarkan wawancara pada bulan Februari 2014 dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah (01/01a & 2a-W/lat-MI/23-II/14), tersirat keinginan untuk mewujudkan sekolah unggul dan kompetitif. Mereka memiliki persepsi bahwa sekolah adalah bagian dari masyarakat, untuk itu perlu adanya dukungan dari masyarakat. Sehingga, untuk menjadi sekolah unggul perlu menggali kebutuhan apa saja yang sesuai dengan lingkungan masyarakat. Berdasarkan serangkaian analisa dan kajian yang dilakukan oleh sekolah terhadap harapan orang tua, diperoleh kesimpulan bahwa dibutuhkan sebuah upaya yang mendorong agar kecerdasan anak timbul dan terdorong untuk bisa digali. Hal ini tampak pada adanya perubahan yang cukup mencolok dalam memahami pengertian kecerdasan. Siswa mempunyai kecerdasan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Dan mereka akan lebih mudah belajar bila materi yang disajikan dengan cara yang sesuai dengan kecerdasan yang mereka miliki. Dengan demikian, sekolah dikatakan unggul apabila sekolah tersebut tidak menitik beratkan pada kualitas siswa yang masuk (*input*, akan tetapi pada kualitas proses (01/01-W/Lat-MI/21-II/14). Beberapa informan menyatakan bahwa dengan mengakomodir harapan tersebut, prestise sekolah meningkat dan menjadi bagian dari sekolah kategori sangat baik untuk daerah Jakarta dan Bandung.

Berdasarkan observasi peneliti terhadap sebageian guru, nampak guru menyusun perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan matang, berdiskusi dengan sesama guru dalam menentukan dan memilih strategi yang tepat, agar usaha membimbing dan mendidik siswa dapat berhasil, sesuai dengan apa yang digariskan dalam tujuan kurikulum. Pada tahap berikutnya, guru mengkonslltasikan rencana pembelajaran tersebut dengan pembimbing.

Informasi dari hasil wawancara dengan guru PAI (04/03-W/Per-MI/24-II/14), menyatakan bahwa kegiatan ini dilakukan dengan serius agar siswa mampu berpartisipasi aktif dalam belajar, mencapai prestasi tinggi yang merupakan salah satu indikator mutu pendidikan di sekolah. Selain itu, untuk membina siswa agar berpartisipasi aktif dalam belajar, tidaklah

mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan hal-hal baik yang diharapkan, mengembangkan keaktifan siswa dan menumbuhkan kemampuan berpikir sesuai dengan perkembangan kemampuan siswa.

Hasil observasi di lapangan, perencanaan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* pada dasarnya memiliki langkah-langkah yang sama dengan perencanaan pembelajaran pada umumnya. Guru mempersiapkan perencanaan pembelajaran secara rinci, kemudian mengkonsultasikannya dengan *guardian angel* (GA). GA istilah yang dikemukakan informan (04/03-W/Per-MI/24-II/14) ketika peneliti melakukan wawancara. Sebagai catatan tambahan, GA adalah sebuah divisi yang dianggap sebagai sang malaikat penyelamat, tugas utama divisi ini adalah mendesain program pelatihan guru yang sangat dibutuhkan; mengikuti pelatihan-pelatihan dan meneruskan pelatihan-pelatihan tersebut kepada guru lainnya; memberikan konsultasi *lesson plan* kepada para guru; dan membuat serta menerbitkan rapor kualitas *lesson plan* sebagai standar ukuran guru dalam hal kualitas proses belajar mengajar. Dalam praktiknya tim GA terdiri dari kepala sekolah dan beberapa guru inti bidang studi.

Guru memerlukan program konsultasi guna merancang *lesson plan* yang ideal, selain itu agar memahami tipologi gaya belajar siswa, kecenderungan kecerdasan beragam pada siswa, mengaplikasikan data hasil *Learning Style Research* (LSR) ke dalam *lesson plan*, menemukan strategi mengajar yang tepat, merancang aktivitas belajar yang mampu memenuhi standar indikator hasil belajar, cara merekam jejak proses belajar siswa ke dalam penilaian otentik, serta menyelesaikan faktor hambatan dalam kelas, informasi tersebut peneliti peroleh saat melakukan wawancara dengan salah satu GA (04/01a-W/Per-MI/24-II/14) pada suatu siang. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa melalui program konsultasi *lesson plan*, guru PAI (04/03-W/Per-MI/24-II/14) menyatakan terbantu untuk mendapatkan ide-ide baru dan mendapatkan manfaat besar dari kegiatan konsultasi tersebut. Selain itu, GA (04/01a-W/Per-MI/24-II/14) menyatakan bahwa hal yang tidak kalah

penting dari kegiatan konsultasi ialah diketahui guru yang aktif menyediakan media serta bahan belajar kreatif dan inovatif.

Beberapa catatan hasil wawancara dengan GA (04/01a-W/Per-MI/24-II/14), dalam kegiatan konsultasi memungkinkan terjadinya dialog dan diskusi antara guru dan GA mengenai strategi mengajar yang tepat pada suatu kelas. Tidak hanya itu, desain aktivitas belajar akan dapat diketahui sehubungan dengan kompetensi dasar dan indikator hasil belajar yang diinginkan. Selain itu, GA (04/01a-W/Per-MI/24-II/14) menambahkan bahwa *lesson plan* yang dikonsultasikan menjadi pembeda antara guru yang mengajar tanpa *lesson plan* dan membuat asal-asalan. Perbedaan tersebut diketahui dari kualitas proses dan hasil belajar dalam bentuk observasi yang dilakukan oleh GA pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada tahapan selanjutnya, *lesson plan* yang sudah dikonsultasikan akan diobservasi penerapannya di dalam proses pembelajaran.

Kegiatan ini memberikan gambaran yang cukup menarik dan mendukung untuk mengetahui kualitas proses dan hasil pembelajaran. Selain itu, GA (04/01a-W/Per-MI/24-II/14) juga mengetahui secara langsung bagaimana guru menyampaikan materi kepada siswa. Dalam beberapa kesempatan wawancara dengan GA (04/01a-W/Per-MI/24-II/14), informan menuturkan secara terbuka bahwa melalui kegiatan observasi mampu menemukan perilaku yang mendukung keberhasilan pembelajaran, masalah serta hambatan strategi pembelajaran yang digunakan, dan perilaku netral tetapi banyak menyita waktu.

Tahap berikutnya adalah tahap analisis data, dimana GA melakukan analisis hasil observasi. Data dianalisis guna menghasilkan suatu gambaran yang utuh bagaimana guru telah melaksanakan proses belajar mengajar. Dan selanjutnya tahap konfirmasi, dimana guru dan GA mendiskusikan hasil pengamatan. Dari tahap konfirmasi ini, guru mendapatkan *feedback* bagaimana ia mengajar, dan juga mendiskusikan dengan GA perubahan dalam mengajar apa yang harus dilaksanakan, upaya apa yang dilakukan guru untuk meningkatkan apa yang baik dan mengurangi apa yang kurang dalam pengajaran, serta merumuskan program untuk perbaikan tersebut.

Berdasarkan beberapa data sebagaimana telah diuraikan, tampak jelas siklus penyusunan *lesson plan* yang terus-menerus dan berkesinambungan.

Berdasarkan observasi dan wawancara berulang yang peneliti lakukan, terlihat bahwa penyusunan *lesson plan* didasarkan pada hasil laporan LSR yang dilakukan oleh *global learning center* (GLC). LSR adalah penelitian berbasis kebiasaan anak untuk mengetahui dominan kecerdasan dan gaya belajar. Teknik pengambilan data dilakukan dengan kuesioner, wawancara, simulasi dan peragaan (*acting out*). Selanjutnya, dari hasil LSR inilah, analisis pembagian kelas sesuai gaya belajar dengan mudah dapat dilakukan (05/01a-W/Per-MI/24-II/14). Sebagai catatan tambahan, LSR juga berfungsi sebagai ;deteksi kecendrungan kecerdasan anak, pemetaan gaya belajar anak, pengelompokkan kelas berdasarkan gaya belajar, rekomendasi pendampingan belajar yang sesuai dengan gaya belajar, data base guru dalam merancang strategi mengajar, informasi bagi orang tua dalam mendampingi belajar anak, serta acuan dalam memberi bimbingan sesuai dengan potensinya (fitriah) untuk mencapai kompetensi maksimal (Laporan hasil LSR lihat lampiran 4).

Observasi, studi dokumentasi dan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru mata pelajaran PAI (04/01a & 2a-W/Per-MI/24-II/14), menunjukkan bahwa komponen *lesson plan* pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada hakekatnya tidak jauh berbeda dengan komponen rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang biasa dikembangkan dalam pembelajaran pada sekolah-sekolah yang tidak menerapkan konsep *multiple intelligences*.

Salah satu penjabar yang dapat diberikan bahwa komponen pembeda tersebut terletak pada kegiatan pendahuluan dan aktivitas pembelajaran yang menekankan aktivitas pembelajaran pada keragaman kecerdasan siswa. Sebagai catatan peneliti, komponen dan sistematika *lesson plan* berbasis *multiple intelligences* terdiri dari: *pertama*, dimensi identitas. Pada bagian identitas mencakup nama guru bidang studi, nama sekolah, bidang studi, kelas, tanggal pembuatan, serta tanggal pelaksanaan pembelajaran. Dimensi *kedua*, silabus, mencakup aspek materi, standar kompetensi, kompetensi

dasar, hasil belajar, dan indikator hasil belajar yang akan dicapai serta alokasi waktu.

Hasil studi dokumentasi berkaitan dengan hasil survei LSR, data ini menggambarkan perbedaan-perbedaan kecenderungan kecerdasan siswa. Survei dilakukan terhadap 139 siswa, hasil menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 61 atau 44% siswa memiliki kecerdasan interpersonal, 9 atau 6,4% siswa memiliki kecerdasan intrapersonal, 3 atau 2,1% siswa memiliki kecerdasan kinestetis, sedangkan 40 atau 29% siswa memiliki kecerdasan linguistik, 5 atau 3,5% siswa memiliki kecerdasan logik matematik, 6 atau 4,3% siswa memiliki kecerdasan musik, 3 atau 2,1% siswa memiliki kecerdasan naturalis, dan 12 atau 8,6% siswa memiliki kecerdasan spasial. Terkait hasil survei tersebut, tabel 4.1 menyajikan presentase dari kecenderungan kecerdasan siswa.

Tabel 1
Presentase Jumlah Perbedaan Kecerdasan Majemuk Siswa

No	Jenis Kecerdasan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Interpersonal	61	44%
2	Intrapersonal	9	6,4%
3	Kinestetis	3	2,1%
4	Linguistik	40	29%
5	Logik Matematik	5	3,5%
6	Musik	6	4,3%
7	Naturalis	3	2,1%
8	Spasial	12	8,6%
	Jumlah	139	100

Berdasarkan data pada tabel 1, menunjukkan bahwa siswa pada kedua sekolah tersebut mayoritas memiliki kecenderungan kecerdasan interpersonal, disusul dengan kecerdasan linguistik, spasial, intrapersonal, musik, logik matematik, kinestetis dan naturalis. Setelah diketahui kecenderungan kecerdasan siswa, GLC sebagai lembaga survei memberikan rekomendasi kepada guru dan orang tua kegiatan pendampingan belajar dan

aktivitas pembiasaan. Sebagai contoh, siswa FA berdasarkan laporan LSR memiliki kecenderungan kecerdasan spasial dengan nilai 4.33, interpersonal 4.00, naturalis 4.00, kinestetis 3.67, linguistik 3.67, logik matematik 3.33, intrapersonal 3.33 dan musik 3,00. Laporan hasil LSR siswa digambarkan dalam tabel 2.

Tabel 2 :
Kecenderungan Kecerdasan Majemuk Siswa

Jenis Kecerdasan	Skor
Spasial	4.33
Interpersonal	4.00
Naturalis	4.00
Kinestetis	3.67
Linguistik	3.67
Logik Matematik	3.33
Intrapersonal	3.33
Musik	3.00

Berdasarkan hasil tersebut, GLC merekomendasikan tiga jenis kecenderungan kecerdasan untuk FA, rekomendasi tersebut didasarkan atas perolehan tiga nilai tertinggi, yaitu spasial, interpersonal dan naturalis. Untuk itu, rekomendasi kegiatan pendampingan belajar untuk FA, dominan *spasial* (cerdas gambar) diantaranya dengan cara menggambar/melukis, bermain *puzzle*, melakukan kunjungan edukatif / *field trip*, membaca denah, memvisualisasikan objek gambar dan kegiatan sejenis lainnya. Dominan *interpersonal* (cerdas bergaul) diantaranya dengan cara bermain bersama teman dan memerankan tokoh, membentuk dan menjaga hubungan sosial antar teman kerabat dan saudara, berkenalan dengan teman baru, belajar kelompok yang memiliki hobi yang sama, mengikuti tata tertib di rumah dan sekolah dan tempat umum, membuat daftar teman dan kegiatan sejenis lainnya. Sedangkan dominan *naturalis* (cerdas alam) diantaranya dengan cara

melatih kepedulian bersih diri dan lingkungan, mencintai flora dan fauna, dan kegiatan sejenis lainnya.

Sedangkan rekomendasi untuk aktivitas pembiasaan, untuk dominan *spasial* (cerdas gambar) diantaranya dengan cara membuat komik / cerita bergambar, berkhayal kreatif, menonton video, slide dan film, membaca simbol grafis, membaca tanda-tanda lalu lintas, membaca peta, dan kegiatan sejenis lainnya. Aktivitas harian, untuk dominan *interpersonal* diantaranya dengan cara memberi hadiah dan saling menyayangi, membiasakan anak sholat berjama'ah, memperkenalkan kepada anak adab dalam bertamu dan ketika ada tamu, menjaga persahabatan dan saling menyayangi, berlatih menghargai pendapat orang lain dan aktivitas sejenis lainnya. Pada dominan *naturalis*, aktivitas harian diantaranya dengan cara membuang sampah pada tempatnya, menyiram tanaman, memberi makan hewan peliharaan, mengunjungi kebun binatang, rekreasi alam terbuka, menonton film flora dan fauna, belajar di alam terbuka, bercocok tanam dan kegiatan sejenisnya. Demikian rekomendasi pendampingan belajar dan aktivitas yang dikelurakan oleh GLC untuk setiap siswa.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah (05/01a-W/Imp-MI/16-IV/14) menyatakan bahwa hasil laporan LSR selain menjadi pedoman pemberian rekomendasi kegiatan belajar dan aktivitas pembiasaan siswa, LSR juga berfungsi sebagai pedoman bagi sekolah dalam menentukan pembagian kelas berdasarkan jenis kecerdasan siswa. Berdasarkan pemetaan tersebut, mudah bagi guru untuk merancang aktivitas pembelajaran pada setiap kelas.

B. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, dalam menyusun desain pembelajaran berbasis *multiple intelligences* terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu: hasil dari *multiple intelligences research* yang dilakukan sekolah; pembagian kelas berdasarkan dominan kecerdasan; konsultasi; observasi; dan *feedback*. Berikut penjelasan dan pembahasan dari aspek-aspek tersebut.

Multiple intelligences research bukanlah tes intelegensi untuk mengukur kecerdasan (*intelligence quotient*) anak dengan membandingkan umur kecerdasan (*mental age*) dengan umur kalender (*chronological age*), melainkan hanya mensurvei kesukaan dan kebiasaan yang sering, biasa dan selalu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari atau yang dapat diamati dalam proses belajar mengajar. Gardner (menyatakan alat tersebut dengan *Multiple Intelligences Developmental Assessment Scale (MIDAS)*). Hasil dari survei, dijadikan sebagai pedoman untuk menentukan kecenderungan kecerdasan siswa. Namun demikian, pernyataan survei ini merupakan model yang sudah baku dan telah dicoba oleh beberapa ahli seperti Gardner (1999⁹), McKenzie (2005)¹⁰, Diana Connell (2005)¹¹, dan Armstrong (2009)¹². Maka alat survei ini lebih dikenal sebagai alat untuk mengetahui gaya belajar siswa (*learning style research*).

Gardner (dalam Rose & Nicholl)¹³ menyatakan bahwa “intelligensi tidak dapat diukur sebagai angka absolut (IQ), seperti mengukur berat, tinggi, atau tekanan darah seseorang”. Sebagai manusia yang berkemampuan jamak, maka untuk mengatasi berbagai masalah, intelligensi harus diterjemahkan sebagai kemampuan untuk mengatasi masalah atau menghasilkan suatu produk yang dinilai tinggi dalam satu atau lebih perangkat kebudayaan tertentu (Gardner¹⁴,1983a,1993b¹⁵,1999; Lazear¹⁶, 1992; Campbell, L., Campbell, B.,& Dickinson¹⁷, 1995; Hoer¹⁸,1999, Baum¹⁹, 2005;

⁹ Howard Gardner. (1993a). *Frames of Mind; The Theory of Multiple Intelligences-10th anniversary edition...op.cit.*

¹⁰Walter McKenzie. (2005). *Multiple Intelligences and Instructional Technology*. Washington. International Society for Technology in Education.

¹¹ Campbell, L., Campbell, B., & Dickinson, D. (1996). *Teaching and Learning through Multiple Intelligences*. Needham Heights,MA. Allyn & Bacon.

¹² Thomas Armstrong. (2009). *Multiple Intelligences in the Classroom: 3rd edition*. Virginia. ASCD.

¹³ Rose, C dan Nichol, M.J. (2001). *Accelerated Learning for the 21st century (Cara Belajar Cepat Abad XXI)*. Penerjemahah; Dedi Ahimsa. Bandung. Nuansa Kerjasama dengan Pusat Perbukuan Depdiknas. Hal. 37.

¹⁴ Howard Gardner. (1993a). *Frames of Mind; The Theory of Multiple Intelligences-10th anniversary edition*. New York. Basic Books.

¹⁵ Howard Gardner. (1993b). *Multiple Intelligences. The Theory in Practice*. New York. Basic Books.

¹⁶ David. G.Lazier. (1992). *Teaching for Multiple Intelligences*. Indiana. Phi Delta Kappa Education Foundation

¹⁷ Campbell, L., Campbell, B., & Dickinson, D. (1996). *Teaching and Learning through Multiple Intelligences*. Needham Heights,MA. Allyn & Bacon.

¹⁸ Thomas R. Hoerr. (2000). *Becoming a Multiple Intelligences School*. Virginia. ASCD.

Armstrong²⁰, 2009). Dengan kata lain, intelligensi berfungsi sangat kontekstual dan dinamis.

Pada saat ini IQ melalui suatu ‘*overall single score*’, yaitu skor umum tunggal, mungkin menjadi peramal baik bagi kemajuan sekolah, terutama yang mengedepankan kecerdasan linguistik dan logika matematis. Tetapi enam intelligensi lainnya tidak atau kurang berfungsi, yang berarti bahwa tidak seluruh kemampuan otak dimanfaatkan. Padahal eskalasi maupun akselerasi dalam belajar pada setiap umur, dan yang paling utama pada umur anak berada di perguruan tinggi. Dengan demikian, pengembangan kemampuan secara optimal menuntut penggunaan kemampuan otak secara optimal pula melalui kombinasi unik semua kecerdasan. Blackmore (dalam Rose & Nicholl)²¹ menyatakan bahwa “*the human brain is the most complex piece of machinery in the universe*”. Dalam kaitan ini, maka pendapat Perone dan Pulvino (dalam Clark)²² adalah sebagai berikut:

The key to understanding how people interact in their environment may be in knowing how the brain work, what behavioral actions are coupled with specific brain functions and how brain processes can be assessed in educational institution.

Dengan demikian, guru perlu mengerti benar tentang adanya keragaman serta ciri-ciri siswa. Baik dalam menyiapkan dan menyajikan pelajaran, maupun dalam memberikan tugas-tugas dan pembimbingan, guru hendaknya menyesuaikan dengan perbedaan-perbedaan tersebut. Untuk itu, *lesson plan* yang disusun oleh guru harus menyesuaikan dengan perbedaan dan hasil survei *multiple intelligences* siswa.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa *lesson plan* di konsultasikan dengan supervisor, tahap berikutnya di observasi bagaimana pelaksanaannya dalam pembelajaran. Zamroni²³ menegaskan bahwa pengembangan kemampuan profesional guru dengan model observasi

¹⁹Susan Baum, Viens, Julie. & Slatin, Barbara. (2005). *Multiple Intelligences in the Elementary Classroom*. New York. Teacher College, Columbia University.

²⁰ Thomas Armstrong. (2009). *Multiple Intelligences in the Classroom: 3rd edition*.op.cit.

²¹ Rose, C dan Nichol, M.J. (2001). *Accelerated Learning for the 21st century (Cara Belajar Cepat Abad XXI..*op.cit. Hal. 39.

²² Clark, B.R. (1986). *Growing up Gifted*. USA. Merril Publishing Co.

²³ Zamroni. (2011). *Dinamika Penjaminan Mutu*. Yogyakarta. Gavin Kalam Utama. Hal. 255.

merupakan salah satu cara memberikan umpan balik bagi guru. Namun, observasi yang diperlukan adalah observasi yang serius dan detail, tidak sekedar observasi selintas. Ada beberapa asumsi dari model observasi, yaitu: (1) refleksi atau kajian apa yang telah dilakukan memegang peran penting bagi suatu upaya peningkatan kemampuan profesional guru; (2) Refleksi oleh diri sendiri dapat diperkuat dan disempurnakan oleh orang lain; (3) baik yang diobservasi dan yang melakukan observasi akan memperoleh keuntungan, dan; (4) guru memanfaatkan umpan balik baik kritik maupun saran, untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kerjanya. Hasil observasi dijadikan sebagai umpan balik (*feedback*) bagi peningkatan kemampuan guru.

Berdasarkan hasil observasi, tahap berikutnya ialah konfirmasi, dimana guru dan observer mendiskusikan hasil pengamatan observer. Dari tahap konfirmasi ini, guru mendapatkan *feedback* bagaimana ia mengajar, dan juga mendiskusikan dengan observer perubahan dalam mengajar apa yang harus dilaksanakan, upaya apa yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan apa yang baik dan mengurangi apa yang kurang dalam melaksanakan pembelajaran, serta merumuskan program untuk perbaikan itu. Blanchard dan Johnson (1982), mengemukakan bagaimana pentingnya umpan balik, dengan menyatakan '*feedback is the breakfast of champions*'. Tanpa umpan balik, peningkatan mutu dan peningkatan profesionalisme guru amat lambat dan sulit. Oleh karena itu pula, banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja guru tidak berkaitan dengan kemampuan guru²⁴.

Catatan Akhir

Berdasarkan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah diuraikan, desain pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan majemuk siswa, dirancang berdasarkan laporan hasil *learning style research* dan kelompok kelas siswa berdasarkan dominan kecerdasan. Selanjutnya, desain pembelajaran dikonsultasikan dengan GA, diobservasi dalam proses pembelajaran, dan tahap terakhir adalah konfirmasi (*feedback*) untuk mendapatkan masukan sebagai upaya

²⁴ Zamroni. (2011). *Dinamika Penjaminan Mutu...op.cit.* Hal. 255.

perbaikan terhadap aktivitas pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, desain pembelajaran harus mengandung taksonomi Bloom yang berimbang antara pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi pada setiap kompetensi dasar.

Daftar Rujukan

- Armstrong, Thomas. (2009). *Multiple Intelligences in the Classroom: 3rd edition*. Virginia. ASCD.
- Baum, Susan., Viens, Julie., & Slatin, Barbara. (2005). *Multiple Intelligences in the Elementary Classroom*. New York. Teacher College, Columbia University.
- Budiningsih, Asri C. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Campbell, L., Campbell, B., & Dickinson, D. (1996). *Teaching and Learning through Multiple Intelligences*. Needham Heights, MA. Allyn & Bacon.
- Fleetham, Mike. (2006). *Multiple Intelligences in Practice Enhancing Self-Esteem and Learning in the Classroom*. Stafford. Network Continuum Education.
- Gardner, Howard. (1993a). *Frames of Mind; The Theory of Multiple Intelligences-10th anniversary edition*. New York. Basic Books.
- _____ (1993b). *Multiple Intelligences. The Theory in Practice*. New York. Basic Books.
- Hoerr, Thomas R. (2000). *Becoming a Multiple Intelligences School*. Virginia. ASCD.
- Huberman, A.M. dan Miles, M. B. (1985). *Qualitative Data Analysis; a Sourcebook of New Methods*. London. Sage Publications.
- Jasmine, Julia. (2012). *Profesional's Guide Teaching with Multiple Intelligences (Metode Mengajar Multiple Intelligences)(Terj)*. Bandung. Nuansa Cendekia.
- Lazear, David G. (1992). *Teaching for Multiple Intelligences*. Indiana. Phi Delta Kappa Education Foundation.
- McKenzie, Walter. (2005). *Multiple Intelligences and Instructional Technology*. Washington. International Society for Technology in Education.
- Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam. Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisasi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung. Nuansa Cendekia.
- Pasak, Taufik. (2007). *Brain Management for Self Improvement*. Bandung. Mizan.
- Rasydianah, Andi. (1995). *Butir-Butir Pengarahan Dirjen Bimbaga Islam pada Acara Pelatihan Peningkatan Wawasan Ilmu Pengetahuan dan Kependidikan Bagi Dosen*

Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum. Bandung, 11 September 1995.

- Rose, C dan Nichol, M.J. (2001). *Accelerated Learning for the 21st century (Cara Belajar Cepat Abad XXI)*. Penerjemah; Dedi Ahimsa. Bandung. Nuansa Kerjasama dengan Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Salim, Agus. (2006). *Teori & Paradigma Penelitian Sosial. Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Semiawan, Conny. (1999). *Pendidikan Tinggi, Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*. Jakarta. Depdikbud. Dirjen Dikti
- Suparno, Paul. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta. Kanisius.
- Syukri. (2003). Pendidikan Islam dalam Konteks Politik Pendidikan Nasional. *Jurnal Ulumuna*. 7 (12).
- Tomlinson, Carol Ann. (1999). *The Differentiated Classroom. Responding to the Needs of All Learners*. Virginia. Ascd.
- Yaumi, Muhammad. (2012). *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta. Dian Rakyat.
- Yin, Robert K..(1994). *Case Study Research; Design and Methods*. Newbury Park CA. Sage Publication.